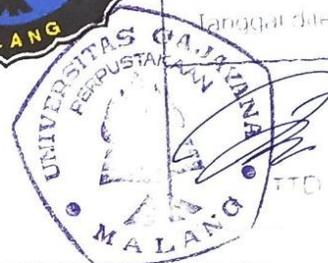


## LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Laboran hasil penelitian ini telah di dokumentasikan di Perpustakaan Universitas Gajayana Malang	
Tanggal diterima	002/PEN-FISB /VI/2021
Code	FISB
Volume	1exp

**PANGGUNG ANIES BASEWEDAN DALAM  
POLEMIK BANJIR JAKARTA**

**Ketua/Anggota:**

**MUhammad Asnan, S.Sos., M.I.Kom.  
NIDN: 0715097403**

**UNIVERSITAS GAJAYANA MALANG  
2020**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
PENELITIAN**

**Judul** : Pangung Anies Baswedan dalam Polemik Banjir Jakarta  
**Bidang Ilmu** : Ilmu Komunikasi  
**Pelaksana** : Muhammad Asnan, S.Sos., M.I.Kom.  
**Waktu Pelaksanaan** : 19 Maret 2020 – 12 Juni 2020  
**Anggaran** : Internal perguruan tinggi sejumlah Rp 3.500.000

Malang, 12 Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya,



Dr. Endang Suswati, S.E., M.S.  
NIDN. 0004065801

Pelaksana,

Muhammad Asnan, S.Sos., M.I.Kom  
NIDN. 0715097403

Menyetujui,  
Ketua LPPM,



Dr. Sugeng Mulyono, M.M.  
NIDN. 0708106402

## DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN SAMBUT.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN.....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>5</b>
1.1 Latar Belakang.....	5
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Secara Teoritis .....	7
1.4.2 Secara Praktis .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Teori Dramaturgi .....	8
2.2 Pesan dan Retorika Komunikasi Politik.....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
3.1 Definisi Konseptual.....	14
3.2.1 Dramaturgi .....	14
3.4.2 Polemik Banjir Jakarta.....	14
3.3 Fokus Penelitian.....	15
3.4. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	15
3.5. Unit Analisis .....	15
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	15
3.6 Jenis Sumber Data.....	17
3.5. Teknik Analisis Data.....	16
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>20</b>
4.1 Panggung Politik Anies Baswedan .....	20
4.2 Drama Di Balik Polemik Banjir Jakarta.....	22
3.5. Panggung Depan Anies Baswedan dalam Polemik Banjir Jakarta.....	24
3.6 Panggung Belakang Polemik Banjir Jakarta: Memotret Dinamika Hubungan Anies dengan Pemerintah Jokowi.....	25
3.5. Pesan dan Retorika Komunikasi Politik Anies Baswedan .....	27
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>30</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>31</b>

## ABTRAK

### Panggung Anies Baswedan dalam Polemik Banjir Jakarta

Muhammad Asnan

Drama & Citra tentu menjadi harga pasti bagi seorang pelaku politik. Tak terkecuali yang dilakukan oleh Anies Baswedan. Persoalan banjir yang terjadi pada 2020 lalu menjadi fenomena politik yang mengundang tensi tinggi antara Gubernur DKI & Presiden. Saling lemparnya kewenangan antara keduanya mengundang spekulasi dan sorotan dari banyak pihak. Dalam politik, ini konteks yang normal ketika semuanya berupaya dalam membangun dan mempertahankan citra. Kredit politik yang dihitung bukan sekedar dalam satu periode kekuasaan, namun juga menjadi jalan yang panjang yang patut diperhitungkan. Drama Anies dan pemerintah dalam menuntaskan banjir dibawah *underpass* Kemayoran dinilai bermotif untuk mempertahankan citra. Sandiwara ini dengan mudah dilihat sebagai tensi politik seorang bawahan yang pernah dipecat atasannya. Niat baik dan ketulusan kerja pemerintah juga perlu kiranya dikuatkan dengan berbagai macam retorika politik yang tajam. Melalui kajian kualitatif dan pendekatan interpretatif, ditemukan dalam konteks *front stage* adalah bahwa apa yang dilakukannya bertujuan untuk mempertahankan citra. Di balik dari apa yang mendorongnya tentunya didominasi oleh banyak faktor sekaligus tensi politik. Momentum politik nasional dan polemik popularitas di antaranya. Perdebatan dan perbedaan pendapat dalam Drama Anies-Jokowi akhirnya tiba pada muara asumsi pada mempertahankan citranya.

Kata Kunci : *Komunikasi Politik, Citra, Dramaturgi, DKI Jakarta.*

### ABSTRACT

*Drama & Citra is certainly a sure price for a political actor. No exception done by Anies baswedan. The issue of flooding that occurred in 2020 then became a political phenomenon that invited high tension between the Governor of DKI & President. The mutual throwing of authority between the two invites speculation and spotlight from many parties. In politics, it's a normal context when everything is working to build and maintain an image. Political credit counts not just in a period of power, but also a long road to account. Drama Anies and the government in resolving the flood under the Kemayoran Underpass is considered patterned to maintain the image. The play is easily seen as the political tension of a subordinate who once fired his superiors. The goodwill and sincerity of the government's work also needs to be strengthened by a variety of sharp political rhetoric. Through qualitative studies and interpretive approaches, it is found in the context of the front stage is that what it does aims to maintain imagery. Behind what drives it is certainly dominated by many factors as well as political tensions. National political momentum and popularity polemics among others. Debate and dissent in The Anies-Jokowi Drama finally arrived at the estuary of assumptions in order to maintain its image.*

*Keywords: Political Communication, image, Dramaturgy, DKI Jakarta*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Persoalan banjir menjadi salah satu poin evaluasi dari setiap kampanye pencalonan gubernur & wakil gubernur DKI Jakarta setiap periodenya. Betapa tidak, sederet figur gubernur dari tahun ke tahun belum ada yang dapat menuntaskan masalah ini sampai selesai. Beberapa di antaranya hanya sekedar meminimalisasi potensi bukan malah menyelesaikan masalah. Masalah banjir pada akhirnya menjadi alat untuk mendeteksi seberapa lincah para pelaku politik eksekutif bermain dalam dimensi dramaturgi. Alih-alih tak mau kalah, biasanya yang didapati hanya bermuara pada klaim dan justifikasi kebijakan dan otoritas terkait. Ini pula yang dilakukan Gubernur Anies Baswedan dalam menanggapi persoalan laten tersebut.

Fenomena banjir di DKI Jakarta bukan sekadar barang baru yang dapat dilihat dan cermati. Hampir di setiap periode kekuasaan, banjir di ibukota menjadi problem utama yang tak ada habisnya diperbincangkan dan diperdebatkan. Sedikit pula solusi konkret dari setiap pergantian gubernur sampai presiden yang dapat menyelesaikan bencana alam yang cukup menjadi langganan ini. Menyoroti banjir yang terjadi di Jakarta pada pertengahan bulan Januari 2020 lalu, tepatnya dibawah *underpass* kemayoran adalah hal yang cukup menarik

Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan banjir itu kewenangan pemerintah pusat, dan DKI hanya membantu ikut bertanggung jawab menyelesaikan jika ada masalah. Pasalnya, *underpass* Kemayoran merupakan fasilitas publik di bawah

pengelolaan Pusat Pengelola Kawasan (PPK) Kemayoran, Kementerian Sekretariat Negara. Hal itu mempertegas pernyataan Anies yang menyebut banjir di kawasan *underpass* Kemayoran bukan kewenangan pihaknya, melainkan pemerintah pusat (CNN Indonesia, di akses 16 Pebruari 2020)

Konteks yang dilakukan Anies Baswedan akan lebih jelas apabila dipotret dalam spektrum panggung dramaturgi terkait peranan dan wajah apa yang sedang dibangun Anies Baswedan dalam panggung depan politiknya. Menurut Goffman (1959) dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi dramatik yang seolah-olah terjadi diatas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori dramaturgi terdapat dua esensi yaitu konsep *front stage* dan *back stage*. Dalam interaksi tatap muka, kedua konsep ini saling terhubung satu sama lain tetapi berada pada dua wilayah yang berbeda.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Panggung Depan dan Panggung Belakang Anies Baswedan terkait Polemik Banjir Jakarta?”

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ditetapkan dalam konteks untuk mendeskripsikan bagaimana panggung depan dan panggung belakang Anies Baswedan terkait polemik banjir Jakarta?”

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara mendalam pada dunia Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang analisis dramaturgi terhadap polemik sebuah peristiwa yang melibatkan berbagai tokoh politik .

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pandangan dan masukan secara ilmiah bagi segenap pihak terkait analisis dramaturgi terhadap polemik sebuah peristiwa yang melibatkan berbagai tokoh politik .

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Dramaturgi

Menurut Goffman (1959) dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi dramatik yang seolah-olah terjadi diatas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dramaturgi Goffman banyak dipengaruhi oleh pemikiran George Herbert Mead yang berpandangan mengenai konsep *'The Self'* yang merupakan proses sosial, sebuah proses dimana para pelakunya memperlihatkan pada dirinya sendiri hal-hal yang dihadapinya, dalam situasi dimana ia bertindak dan merencanakan tindakannya itu melalui penafsirannya atas hal-hal tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil peran orang lain (*Self Interaction*).

Teori Dramaturgi Erving Goffman tertuang dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life* (1959)" dan "*Encounters; Two Studies of Sociology of Interaction* (1961)". Goffman tidak berupaya menitikberatkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*Co-presence*).

Menurutnya interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing

berhadapan secara fisik.

Secara lebih rinci teori dramaturgi Goffman tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut (Supardan, 2011):

- a. Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai suatu penampilan (*performance*), sedangkan orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya.
- b. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin.
- c. Individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) pelaku terhadap pertunjukan tersebut dapat berbeda-beda.

Dalam teori dramaturgi terdapat dua esensi yaitu konsep *front stage* dan *back stage*. Dalam interaksi tatap muka, kedua konsep ini saling terhubung satu sama lain tetapi berada pada dua wilayah yang berbeda. Berikut adalah penjelasannya.

a. Depan Panggung atau *Front Stage*

Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita akan memberikan penilaian terhadap orang tersebut berdasarkan berbagai petunjuk yang orang lain berikan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penilaian itulah kita memperlakukan orang lain atau sebaliknya. Dengan kata lain, ketika kita berinteraksi dengan orang lain maka secara sengaja kita akan menampilkan diri kita sebagaimana yang kita inginkan. Kemudian, hal-hal yang dapat kita gunakan untuk menampilkan diri kita di hadapan orang lain disebut dengan *front* yang terdiri dari panggung,

penampilan, dan gaya bertingkah-laku.

b. Belakang Panggung atau *Back Stage*

Menurut Erving Goffman yang dimaksud dengan *back stage* adalah bahwa penampil dapat bersantai dimana ia dapat melepaskan diri semua peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri. Ketika pertunjukan telah selesai, individu kembali ke belakang panggung dan merasa lega bahwa berbagai tindakan yang ditampilkan di atas panggung telah secara bebas diekspresikan. Semua tindakannya memang tidak akan memuaskan berbagai pihak kecuali dirinya sendiri di belakang panggung. Belakang panggung adalah tempat dimana penampil hadir namun tanpa kehadiran khalayak yang menontonnya. Di belakang panggung pula, seorang penampil dapat keluar dari karakter aslinya tanpa merasa takut dapat merusak penampilannya.

## 2.2 Pesan dan Retorika Komunikasi Politik

David V.J. Bell seorang ilmuwan politik, menyebut 3 jenis pembicaraan yang mempunyai kepentingan politik yang pasti dan jelas sekali bersifat politis, yaitu:

a. Pembicaraan Otoritas

Adalah pemberian perintah, syarat-syarat tidak ada. Pernyataan otoritas adalah: “lakukan x” atau “dilarang melakukan y” Penguasa yang dianggap sah ialah suara otoritas dan memiliki hak untuk dipatuhi sumber-sumber pengesahan atau otoritas. Contohnya adalah keyakinan religius atas sifat penguasa yang supranatural atau superhuman atau daya tarik pribadi.

b. Pembicaraan Pengaruh

Jika anda melakukan X, anda akan melakukan (merasa, mengalami) Y  
Janji, ancaman, penyuapan dan pemerasan adalah alat tukar pada komunikasi kekuasaan; pada komunikasi pengaruh alat- alat tersebut diganti dengan nasehat dorongan, permintaan dan peringatan

c. Pembicaraan Kekuasaan

Mempengaruhi orang lain dengan ancaman atau janji Bentuknya yang khas adalah “jika anda melakukan x, saya akan melakukan y” adalah maksud yang dinyatakan untuk memberikan lebih banyak JANJI atau lebih sedikit (ANCAMAN) kenikmatan atas sesuatu bila sikap itu dilakukan. Kunci dari pembicaraan kekuasaan ini adalah bahwa “saya” mempunyai cukup kemampuan untuk mendukung janji maupun ancaman dan bahwa yang lain mengira bahwa pemilik kekuasaan akan melakukannya.

Dalam komunikasi politik, salah satu diantaranya yang terkait adalah bagaimana periklanan citra itu dibangun. Dalam panggung politik adalah wajar ketika citra yang dibangun sedemikian menarik. Periklanan politik merupakan periklanan dalam dunia politik, yaitu imbauan yang ditujukan untuk membina reputasi pejabat pemerintah; memberi informasi kepada khalayak tentang kualifikasi, pengalaman, latarbelakang dan kepribadian seorang politikus; dan meningkatkan prospek pemilihan kandidat atau mempromosikan program dan kebijakan tertentu

Selain itu, beberapa faktor lain juga dipengaruhi oleh retorika. Retorika adalah seni berbicara. Retorika adalah komunikasi dua arah, satu-kepada-satu, dalam arti

bahwa satu atau lebih orang masing-masing berusaha dengan sadar untuk memengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik satu sama lain. Menurut Hitler, retorika adalah pers yang tidak tertulis, tetapi dipidatokan sebagai media propaganda untuk membentuk pendapat umum .

Retorika menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan para pendengar melalui pidato. Tujuannya adalah untuk membantu yang dipersuasi dalam membangun citra tentang masa depan. Melalui retorika, persuader dan yang dipersuasisaling bekerjasama dalam merumuskan kepercayaan, nilai dan pengharapan mereka

Retorika Politik adalah proses yang memungkinkan terbentuknya masyarakat melalui negosiasi, Pidato sebagai cara yang digunakan dalam retorika adalah juga negosiasi. Retorika Politik berbeda dengan propaganda dan periklanan, karena Retorika adalah komunikasi dua arah, satu-kepada-satu, bukan satu-kepada-banyak dan retorika bekerja melalui hubungan interpersonal

Berdasarkan tipologi Aristoteles ada tiga cara pokok dalam retorika, yaitu :

a. Retorika Deliberatif

Dirancang untuk memengaruhi orang dalam masalah kebijakan pemerintah, dengan cara menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dari cara-cara alternatif dalam melakukan sesuatu

b. Retorika Forensik

Adalah Yuridis, ia berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, pertanggungjawaban, hukuman atau

ganjaran(*reward*).

- c. Retorika demonstratif, tujuannya adalah untuk memperkuat sifat baik dan sifat buruk seseorang, suatu lembaga atau suatu gagasan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Konseptual

##### 3.1.1 Dramaturgi

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi dramatik yang seolah-olah terjadi diatas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

##### 3.1.2 Polemik Banjir Jakarta

Polemik Banjir Jakarta tidak lepas dari pernyataan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang mengatakan banjir itu kewenangan pemerintah pusat, dan DKI hanya membantu ikut bertanggung jawab menyelesaikan jika ada masalah. Pasalnya, *underpass* Kemayoran merupakan fasilitas publik di bawah pengelolaan Pusat Pengelola Kawasan (PPK) Kemayoran, Kementerian Sekretariat Negara. Hal itu mempertegas pernyataan Anies yang menyebut banjir di kawasan *underpass* Kemayoran bukan kewenangan pihaknya, melainkan pemerintah pusat.

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur analisis statistik atau bentuk hitungan. Misalnya dapat berupa penelitian tentang perilaku seseorang, hubungan timbal-balik dan sebagainya. Pendekatan kualitatif juga merupakan prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Penentuan fokus dapat didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial. Dalam situasi sosial, ada beberapa aspek seperti tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Fokus penelitian ini analisis dramaturgi terkait berita CNN dengan *headline* “Drama Istana Balai Kota: Saling Jaga Citra Anies dan Jokowi” yang di unggah pada 29 Januari 2020

### **3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan mulai akhir Januari 2020 sampai awal Februari 2020 dengan lokasi penelitian adalah media online CNN Indonesia.

### **3.5 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup teks berita CNN Indonesia terkait “Drama Istana Balai Kota: Saling Jaga Citra Anies dan Jokowi”

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ialah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi.

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati berita “Drama Istana Balai Kota: Saling Jaga Citra Anies dan Jokowi”

### 2. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengabadikan suatu peristiwa yang hasilnya berupa dokumen, seperti foto, video, atau yang sejenisnya. Teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data, mengambil bukti-bukti, seperti: informan, nama peserta, dan jenis kelamin. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berkaitan dengan pemberitaan CNN Indonesia dengan judul “Drama Istana Balai Kota: Saling Jaga Citra Anies dan Jokowi”

## **3.7 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland yang dikutip dari Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan

seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

1. Data Primer.

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (narasumber). Data primer dalam penelitian ini adalah berita CNN dengan judul “Drama Istana Balai Kota: Saling Jaga Citra Anies dan Jokowi”

2. Data Sekunder.

Data Sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Peneliti akan memperoleh data melalui studi dokumentasi dengan mempelajari berbagai tulisan seperti buku, jurnal, skripsi dan internet untuk mendukung penelitian ini.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini, akan diperoleh temuan, baik temuan substantive maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linear, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh sebuah temuan berdasarkan focus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui

serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah..

Peneliti yang melakukan penelitian kualitatif diharuskan telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun, focus penelitian ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan melakukan penelitian.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

#### 1. Data Reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena datanya cukup banyak, maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan di capai yaitu temuan.

## 2. Data Display (Penyajian data)

Setelah dilakukan reduksi data, maka Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Proses verifikasi data tidak dilakukan oleh peneliti seorang diri, tetapi dibantu oleh pelaku budaya sebagai subjek penelitian, anggota tim penelitian dan para ahli terkait.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Panggung Politik Anies Baswedan**

Anies Baswedan merupakan figur politik yang familiar belakangan ini. Sebelum ia terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta, Beliau sempat didapuk sebagai Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia pada Kabinet periode pertama Jokowi. Tak berlangsung lama, Alih-alih evaluasi kinerja. Anies menjadi salah satu Menteri yang di-reshuffle oleh Jokowi. Dengan berbagai macam konteks dan fenomena politik yang terjadi tak membuat Anies kehilangan panggung setelahnya, Pasca dicopot dari jabatannya, beliau juga mengisi berbagai macam posisi yang strategis diluar pemerintahan. Tak hanya itu, Anies gencar menjadi oposan kekuasaan dalam setiap kritiknya pada persoalan pendidikan, politik, pemuda dan kebangsaan.

Kontestasi politik ibukota pada 2018 menghendaki Anies Baswedan untuk majusebagai calon Gubernur Bersama Sandiaga Uno. Pembelahan yang terjadi dan sentimen identitas di Jakarta pasca isu penistaan Agama menjadi jalan yang dimanfaatkan Anies-Sandi secara elektabilitas dan kampanye keterpilihannya.

Belum lagi dukungan millennial yang mengkrucut pada Sandi yang dinilai sangat mewakili kelompok muda menjadi salah satu faktor kemenangan. Kampanye Rumah DP0, Penanganan Banjir, Kota berkeadaban, Penuntasan Kemiskinan dan lainnya menjadi tawaran yang dibawa Anies dalam membawa DKI Jakarta lebih baik.

Pilkada 2018 yang dimenangkan Anies -Sandi menjadi pembuktian secara

politik bagi Anies dalam menunjukkan agregat dan kekuatan politiknya terhadap Jokowi yang sebelumnya mereshufflenya di Kabinet Indonesia Maju 1. Beberapa pengamat politik menilai haluan dan citra politik Anies Baswedan merupakan tentang bagaimana menunjukkan direshufflenya dari Menteri kabinet Indonesia maju adalah keputusan yang keliru.

Satu tahun berselang, Sandi yang selaku wakil gubernur dari Anies dipinang oleh Prabowo Subianto untuk maju sebagai calon wakil Presiden pada Pemilu 2019. Pekerjaan Ibukota yang semula dituntaskan oleh kerja bersama kini dibawah kendali Anies Seorang diri.

Dalam politik, single leader menjadi sorotan tajam dari banyak pihak. Hal ini tidak kemudian membuat Anies goyah dalam himpitan dan dinamika politik yang semakin tinggi. Bahkan dalam satu acara stasiun televisi, sempat menjadi pembahasan bagaimana seorang Anies berada di pusaran Bully. Di sosial media Anies menjadi Gubernur yang paling sering dibicarakan terkait kerja-kerja ibukota. Bukan hanya warga ibukota yang bersuara, tapi seluruh Indonesia.

Tak hanya itu, Anies juga digadang-gadang masuk dalam bursa Pilpres 2024 sebagai calon yang memiliki dukungan terbanyak dalam beberapa lembaga survei. Bagai pinang dibelah dua, kedekatan Anies dan Sandi yang bukan lagi Pasangan Gubernur dan Wakil tidak membuat kedekatan mereka berubah. Dalam beberapa momentum, kita bisa lihat bagaimana Anies Baswedan akrab sekali dengan mantan wakilnya tersebut pada beberapa peristiwa politik.

## 4.2 Drama di Balik Polemik Banjir Jakarta

Persoalan banjir pada pertengahan Januari 2020 lalu menjadi masalah serius Ibukota. Tentu, ini bukan soal persiapan dan kewaspadaan saja. Tapi juga tanggap atau tidaknya pemerintah daerah terkait dalam menyikapi bergulirnya isu yang ada. .

Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan banjir itu kewenangan pemerintah pusat, dan DKI hanya membantu ikut bertanggung jawab menyelesaikan jika ada masalah. Pasalnya, underpass Kemayoran merupakan fasilitas publik di bawah pengelolaan Pusat Pengelola Kawasan (PPK) Kemayoran, Kementerian Sekretariat Negara. Hal itu mempertegas pernyataan Anies yang menyebut banjir di kawasan underpass Kemayoran bukan kewenangan pihaknya, melainkan pemerintah pusat (CNN Indonesia diakses 16 Pebruari 2020)

Tak lama berselang, alih-alih pernyataan tersebut langsung ditanggapi oleh wakil istana yang menyebut bahwa Pemprov DKI harus terlibat dalam menangani bencana ini dengan duduk bersama mencari solusi yang dapat menjadi jalan keluar. Kepala Sekretaris Presiden, Heru Budi Hartono yang mengatakan hal tersebut juga meminta agar tak ada lagi pejabat pemprov yang berpolemik menangani banjir underpass kemayoran.

Jika dirunut ke belakang, perseteruan antara Anies baswedan dan Jokowi bukan hanya kali ini terjadi. Jauh sebelum Anies terpilih menjadi Gubernur DKI, ia sempat menduduki kursi kabinet sebagai Menteri Pendidikan & Kebudayaan pada periode pertamanya Jokowi. Hal ini dinilai menjadi *trigger* dari rangkaian perseteruan politik antara keduanya.

Dalam persoalan banjir besar yang terjadi di Jakarta pada awal tahun 2020, Jokowi menyebut hal itu terjadi disebabkan oleh sampah, namun pernyataan itu langsung ditepis oleh Anies yang mengatakan fenomena banjir tidak melulu karena sampah. Ia juga mengambil contoh banjir di Bandara Halim Perdana Kusuma Jakarta bukan disebabkan karena sampah. "rasanya tidak mungkin tempat-tempat seperti bandara ada sampah membludak" ujarnya dalam wawancara media.

Selaras dengan teori "Dramaturgi" yang dicetuskan Erving Goffman (dalam Halim, 2014), Goffman menilai dunia politik tak ubahnya sebuah panggung daripada realitas yang selama ini dipahami. Apa yang diperankan atau ditampilkan seseorang di atas panggung oleh seorang aktor selalu syarat motif tertentu.

Lebih jauh dia menjelaskan, Teori Dramaturgi sangat terkait erat dengan modal dasar terutama yang bersifat simbolik. Perwujudan modal simbolik bisa dalam berbagai bentuk misalnya, kemampuan orasi, meyakinkan pemilih atas gagasan-gagasannya, terutama teori panggung ini mensyaratkan politisi untuk sadar kamera. Ulasan dramaturgi lebih jauh dipahami sebagai "fatamorgana politik" dimana kondisi politik ditekan pada derajat serendah-rendahnya dan secara keseluruhan terserap habis ke dalam percaturan mekanisme citra dan tanda-tanda (Halim, 2014).

Di sisi lain, ibarat sebuah panggung pementasan, penonton hanya akan sekedar menilai performa politisi dalam memainkan peran semata, tidak pada proses-proses dan taktis dibelakang panggung. Realitas yang dikemukakan hanyalah sebatas teatrikal dalam batas-batas yang sah untuk dipertontonkan.

Maka dalam aspek teoritis diatas, dapat dinilai bersama perihal panggung

politik Anies dan Jokowi dalam menangani banjir Jakarta yang hanya terlihat dalam tatanan pingpong kewenangan adalah dasar daripada motif pencitraan keduanya. Anies Baswedan yang merupakan *single player* pada saat itu dalam menyelesaikan pekerjaan ibukota tidak bisa melunturkan citranya, pun seorang Jokowi yang merupakan kepala negara yang intuisinya hendak selalu dipandang berwibawa. Hal ini menjadi manifes dari teori dasar dramaturgi / teatral.

#### **4.3 Panggung Depan Anies dalam Polemik Banjir Jakarta**

Dalam persoalan banjir di *Underpass* Kemayoran pada 2020 lalu, Anies Baswedan menunjukkan interaksi politisnya di depan publik. Hal ini berdasarkan pernyataan Anies yang mempersoalkan peran dan tanggung jawab pemerintah dalam ikut mengatasi banjir, khususnya di *underpass* kemayoran. Tak hanya itu, Anies juga menyinggung fenomena banjir yang terjadi di bandara Halim Perdana Kusuma bukan karena sampah, ia menilai fasilitas kelas bandara tidak mungkin akan ada timbunan sampah yang dapat menyebabkan banjir. Pernyataan ini dinilai ditujukan untuk pemerintah pusat bahwa pada kondisi di lapangan banjir tidak melulu karena sampah. "Bandara tidak berfungsi. Apakah ada sampah di bandara? Rasanya tidak," ucap mantan Mendikbud era Jokowi periode pertama ini pada awal Januari lalu. Saling menepisnya tanggapan yang dilakukan Anies Baswedan kepada Jokowi tentunya berdasarkan interaksi yang disengaja dan diniatkan dengan tujuan tertentu. Alih-alih dinilai sebagai politik, tendensi yang ditunjukkan Anies secara tampilan panggung sarat dengan banyak kepentingan.

Selaku Gubernur, Anies tentunya tidak mau disalahkan dengan fenomena banjir Jakarta, ditambah adanya pernyataan dari Jokowi selaku presiden. "Dalam konsep kewenangan, mereka saling menyalahkan karena sama-sama tidak mau disalahkan. Kenapa?, tentu dalam konteks pencitraan," ujar Ujang saat dihubungi CNNIndonesia.com, Selasa (28/1).

Selaras dengan asumsi dasar dramaturgi tentang *front stage*/tampilan panggung depan yang meliputi unsur penampilan dan tingkah laku, Fenomena banjir dan momentum politik menjadi panggung Anies dalam menampilkan gaya dan pola laku untuk mempertahankan marwah dan citranya. Dalam peristiwa dan momentum normal, Hal ini lazim dilakukan oleh banyak politisi dalam menjaga jalan panjang sebuah karir politik.

#### **4.4 Panggung Belakang Polemik Banjir Jakarta: Memotret Dinamika Hubungan Anies Baswedan dengan Pemerintah Jokowi**

Kenyataan panggung belakang dibalik perdebatan Anies dengan Pemerintah Jokowi menyoal penanganan banjir tentu dilatarbelakangi berbagai macam faktor. Sebagai kolega dan kawan politik, hubungan antar keduanya dinilai baik sebagai seorang mantan atasan dan bawahan, Namun terdapat faktor lain yang mendasari segala tindakan dan interaksi yang dilakukan Anies di depan Publik.

Polarisasi politik antara Jokowi Prabowo beserta kubu keduanya turut mempengaruhi sikap dan tampilan panggung Anies. Direktur Eksekutif Lembaga Survei Kedai KOPI Kunto Adi Wibowo menilai, munculnya perdebatan di antara pendukung Jokowi dan Anies tak lepas dari polarisasi politik sejak 2014.

Dukungan masyarakat saat itu terbagi dua yakni bagi Jokowi dan Prabowo yang kala itu mengikuti kontestasi Pilpres 2014. Dukungan yang terbelah ini makin memanas saat Pilpres 2019 hingga muncul sebutan cebong-kampret bagi masing-masing pendukung Jokowi maupun Prabowo.

Namun sejak Prabowo ditunjuk sebagai Menteri Pertahanan oleh Jokowi, menurut Kunto dukungan kepada mantan Danjen Kopassus itu mulai beralih ke Anies. Apalagi dalam Pilgub 2017, Anies maju dengan sokongan Prabowo. "Dulu satu kubu dukung Jokowi, satu lagi yang dukung Prabowo sekarang geser ke Anies. Ini membuat isu apa pun yang ada di Jakarta dibawa-bawa ke polarisasi politik," ucapnya.

Faktor lain, lanjut Kunto, adalah orang-orang yang tak suka dengan popularitas Anies. Akibatnya, berbagai kebijakan atau sikap yang dilakukan Anies selalu dibenturkan dengan Jokowi. "Mungkin partai koalisi atau orang di dekatnya. Sebisa mungkin sebelum diserang bisa serang duluan, apalagi Jakarta kan jadi pusat perhatian," tuturnya. Di sisi lain, lanjut Kunto, sikap Jokowi dalam menghadapi berbagai persoalan negara cenderung stagnan. Salah satunya terkait isu penyebaran virus corona yang tengah menjadi sorotan belakangan ini. Kunto juga mengatakan, tak ada gebrakan atau langkah konkret dari pemerintahan Jokowi. Akibatnya masyarakat cenderung tertarik pada perdebatan nir substansi Anies dengan Jokowi.

Apa yang terjadi di belakang panggung Anies sebagaimana drama politiknya sangat dipengaruhi dengan berbagai macam faktor dominan. Adanya tekanan sampai penghakiman akibat perseteruan panjang membuat Anies tentu menghendaki

resistensinya dalam menampilkan sikap dan wajahnya ke publik dengan baik. Ini pun yang dilakukan sebagai alasannya dalam mempertahankan citra pada persoalan banjir *underpass* kemayoran. Anies ingin mengembalikan popularitasnya sebagai Gubernur ketika banyak masyarakat menilai kurangnya kinerja Anies dalam mengatasi Pekerjaanrumah Jakarta, di tambah Jakarta merupakan pusat kota yang akan disorot dengan berbagai macam isu dan dinamika politik.

#### **4.5 Pesan dan Retorika Komunikasi Politik Anies Baswean**

Dalam kasus yang terjadi, Beberapa pakar menyebut bahwa pesan komunikasi politik yang disampaikan Anies pada Fenomena Banjir dibawah Underpass Kemayoranmasuk dalam dimensi Pembicaraan otoritas. Di mana Anies menyebut bahwa kewenangan dalam mengatasi daerah tersebut merupakan tanggung jawab dari pemerintah pusat dikarenakan adanya Kantor Pusat Pengelola Kawasan (PPK) Kemayoran, Kementerian Sekretariat Negara.

Tak hanya itu, alasannya menepis spekulasi adalah bahwa kewenangan mengatasibanjir juga berdasarkan tugas pokok dan fungsi yang sesuai dengan zonasi wewenang. Tidak semuanya ada pada wewenang DKI Jakarta, melainkan pemerintah pusat memilikitanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan yang serupa di titik-titik kantor yang mereka tempati.

Anies menyebut dalam penjelasannya bahwa persoalan banjir bukan hanya persoalan sampah, tapi juga banyak faktor yang terkadang timbul dari kebijakan-kebijakan pemerintah pusat yang tumpang tindih. Seolah menjadi bulan-bulanan, Anies merasa persoalan banjir bukan hanya tanggung jawab pemerintah daerah,

melainkan juga otoritas pemerintah pusat yang juga bersamaan menempati titik daerah di Jakarta.

Pada tataran retorika, sebagaimana figur Politik Anies baswedan tentu membangun retorika politik yang bermuara pada citra. Tak dapat dipungkiri bahwa segala macam wajah yang dikemukakan pada publik tentu memiliki motif dan tujuan tertentu. Dalam persoalan banjir tersebut, Anies dinilai sedang membangun retorika politik yang bertujuan meyakinkan dan menyadarkan masyarakat untuk memahami bahwa persoalan banjir pun berkaitan langsung dengan tanggung jawab Pemerintah Pusat dalam banyak kebijakannya.

Ia menilai bahwa masyarakat juga perlu mengetahui tentang wewenang pemerintah pusat yang juga berada di Jakarta. Proses retorika yang dibangun Anies tentu dimaksudkan terjadi negosiasi politik dengan masyarakat untuk tidak hanya menyalahkannya tentang persoalan banjir, melainkan juga pemahaman masyarakat akan tanggung jawab dan peran pemerintah.

Dalam persoalan di atas, Retorika yang dilakukan Anies masuk pada tipe Retorika Deliberatif dan Demonstratif, Retorika di mana dirancang untuk memengaruhi orang dalam masalah kebijakan pemerintah, dengan cara menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dari cara-cara alternatif dalam melakukan sesuatu. Penafsiran lainnyadapat dipahami bahwa secara persuasif Anies menghegemoni masyarakat untuk memberikan kritik terhadap pemerintah dalam kerja strategisnya.

Retorika demonstratif yang dilakukan Anies bertujuan memperkuat logika dan

penilaian masyarakat atas sifat baik dalam konteks upaya-upaya yang sudah dilakukan pemerintah DKI Jakarta dalam menangani persoalan banjir. Bahwa pada kenyataannya pemerintah daerah juga sudah dengan sekuat tenaga dan maksimal menuntaskan persoalan yang setiap tahunnya menjadi masalah utama ini. Di samping itu, kesadaran kolektif dari masyarakat juga perlu dibangun guna justifikasi tidak hanya mengarah padadirinya tapi juga ada variable lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Drama Panggung politik yang dilakukan Anies Baswedan dalam kasus banjir pada 2020 lalu bermuara pada tujuan untuk menunjukkan ke publik terkait kapasitasnya sebagai pejabat yang memiliki kompetensi Panggung depan ini dilakukan Anies dalam konteks politik sebagai seorang yang pernah dicopot dari jabatan menteri periode pertama Jokowi sekaligus menjadi pembuktian kepada atasannya yang dulu bahwa keputusan me-reshuffle-nya adalah keputusan yang keliru. Anies secara implisit mencoba menyelipkan pesan politiknya kepada masyarakat bahwa pemerintah daerah telah berupaya dengan baik untuk menuntaskan persoalan laten tersebut serta memberikan pemahaman masyarakat terkait pembagian wewenang dan otoritas. Persoalan banjir yang terjadi bukan hanya bergantung pada pemerintah daerah melainkan juga pemerintah pusat. Terdapat pesan dan retorika politik yang sengajadibangun dan disampaikan Anies kepada publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2014. *Politik Pencitraan- Pencitraan Politik*. Jakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Cangara, Hafied, 2009. *Komunikasi Politik – Konsep,Teori, dan Strategi*, Jakarta; Rajawali Press
- Hikmawati, 2017.*Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017
- Lexy J.Moleong,. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosady Ruslan. 2012. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*. Jakarta: RajawaliPers.
- Suyanto dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, CV.Alfabeta.

### **Internet**

- Teori Dramaturgi: Erving Goffman – Torehan Pena Fauzi (unnes.ac.id)
- Pengertian Retorika : Tujuan, Fungsi, Jenis dan Strategi Retorika – Pelajaran Sekolah Online
- <https://lautanopini.wordpress.com/2014/02/06/pertarungan-politik-banjir-dan-pemimpin-masa-depan/>
- <https://nasional.sindonews.com/read/789541/12/anies-membutuhkan-panggung-politik-lain-setelah-formula-e-1654474012>
- <https://fisip.uajy.ac.id/2013/07/08/politik-pencitraan-yang-cerdas/>